

Tinjauan Ekonomi

Pada bulan September 2023, Indonesia mengalami kenaikan inflasi tahunan (yoy) sebesar 2.28%, dan 0.19% secara bulanan (mtm). Komoditas penyumbang utama inflasi mtm di antaranya adalah beras, bensin, tarif pulsa ponsel, biaya kuliah akademi/perguruan tinggi, dan rokok kretek filter. Sementara itu, komoditas penyumbang utama inflasi yoy di antaranya adalah beras, rokok kretek filter, biaya kontrak rumah, emas perhiasan, dan bawang putih.

Neraca perdagangan bulan Agustus 2023 kembali mencatatkan surplus sebesar USD 3.12 miliar. Secara kumulatif dari Januari – Agustus 2023, surplus neraca perdagangan mencapai USD 24.34 miliar. Dengan demikian, Indonesia telah mengalami surplus perdagangan selama 40 bulan berturut-turut. Ekspor bulan Agustus 2023 tercatat USD 22 miliar, turun 21.21% dibandingkan dengan Agustus 2022, terutama didorong oleh penurunan ekspor semua sektor. Secara kumulatif, ekspor periode Januari – Agustus 2023 mencapai USD 171.52 miliar. Sementara itu, impor di bulan Agustus 2023 tercatat USD 18.88 miliar, turun 14.77% (yoy), terutama bersumber dari penurunan impor bahan baku / penolong dan barang modal, sedangkan impor barang konsumsi masih tumbuh sebesar 15.47% (yoy). Secara kumulatif impor periode Januari – Agustus 2023 tercatat USD 147.18 miliar.

Indonesia berpotensi mengalami kenaikan konsumsi dalam penyelenggaraan Pemilu. Pemerintah telah mengalokasikan dana pemilu sebesar Rp1 1.52 triliun pada 2023 dan Rp 15.87 triliun pada 2024 untuk Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu). Dampak pemilu dipilah menjadi dua yaitu dampak langsung berupa meningkatnya konsumsi pemerintah dan dampak tak langsung yakni konsumsi masyarakat. Konsumsi pemerintah terhadap produk domestik bruto (PDB) diperkirakan naik 0.75% di 2023 dan 1% di 2024.

Cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan yang cukup berarti dari USD 137.1 miliar menjadi USD 134.9 miliar akibat dari aksi stabilisasi Rupiah oleh Bank Indonesia.

Harga minyak mentah pada bulan September meningkat 8.56% dari USD 83.63/barrel menjadi USD 90.79/barrel. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh kelanjutan pemangkasan produksi oleh Arab Saudi serta larangan sementara Rusia terhadap ekspor bensin dan solar ke sebagian besar negara.

Inflasi di USA pada bulan Agustus telah naik menjadi 3.7% dari 3.2% dan diperkirakan akan lebih tinggi lagi pada bulan September karena kenaikan harga minyak tersebut. Ekspektasi inflasi yang meningkat tersebut mendorong kenaikan yield obligasi pemerintah US. Pada akhir September yield obligasi 10 tahun pemerintah US naik menjadi 4.57% dari 4.11% pada akhir Agustus. Kenaikan yield obligasi pemerintah US mengakibatkan kenaikan yield obligasi pemerintah Indonesia. Yield obligasi 10 tahun pemerintah Indonesia meningkat menjadi 6.91% pada akhir September dibanding akhir Agustus sebesar 6.38%.

Seiring kenaikan yield surat utang di US mendorong kenaikan index USD (DXY). DXY mengalami kenaikan dari 103.62 menjadi 106.17. Penguatan USD membuat kurs IDR terdepresiasi terhadap USD sebesar 1.49% dari 15,230/USD pada akhir Agustus 2023 menjadi 15,460/USD pada akhir September 2023.

Harga nikel turun sebesar 8.03% dari USD 20,113/ton pada akhir Agustus menjadi USD 18,497/ton pada akhir September. Harga CPO turun 4.43% menjadi RM 3,689/ton dari RM 3,860/ton. Sedangkan harga batubara mengalami kenaikan 2.63% menjadi USD 160.1/ton dari USD 156/ton.

(Sumber: BPS, Kemenkeu, BI, Bloomberg, Trading Economics)